



Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD di PAUD X Bandung

Meilani Nurhayati*

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 2/4/2022

Revised : 5/7/2022

Published : 7/7/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 1

Halaman : 15-20

Terbitan : Juli 2022

ABSTRAK

Pembinaan kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan sumber daya yang ada disekolah, Aspek kepala sekolah sebagai pembinaan meliputi 4 standar kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, kompetensi sosial. Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran kepala sekolah dalam pembinaan kompetensi pedagogik guru di PAUD X. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru PAUD X, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, jenis sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan menggunakan Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Didapatkan hasil kepala sekolah mampu merealisasikan keyakinan beberapa program untuk lebih mengembangkan tingkat kompetensi pedagogik guru atau pendidik dengan Mengadakan pelatihan, Menugaskan guru untuk mengikuti pelatihan diluar, Mendorong guru untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan tingkat kualifikasinya.

Kata Kunci : Pedagogik; Kepala Sekolah; Pendidikan anak usia dini

ABSTRACT

Principal coaching is the ability of the principal in moving the resources in school, aspects of the principal as coaching include 4 standards of competence, namely pedagogical competence, personality competence, professional competence, social competence. So this research aims to describe how the role of the principal in the development of pedagogical competence of teachers in PAUD X. The subjects of this study are the principal and teacher of PAUD X, using a qualitative approach, the type of sample used is purposive sampling, and using data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the principal are able to realize the confidence of several programs to further develop the level of pedagogical competence of teachers or educators by conducting training, assigning teachers to take training outside, encouraging teachers to further improve their knowledge and qualification levels.

Keywords : Pedagogical; Principal; Early childhood education

© 2022 Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menggali, mengembangkan, dan membentuk kepribadian serta potensi yang dimiliki setiap anak baik berupa tingkah laku maupun keterampilan tertentu yang diharapkan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 “menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Bentuk penyelenggaraan pendidikan yang utama salah satunya pendidikan yang dilakukan sejak dini atau disebut dengan Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Elfayetti, 2011). Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 (14) bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Masnipal (2017:1) “Pendidikan anak usia dini adalah bentuk layanan pendidikan disediakan bagi anak berusia 0 sampai 6 tahun, diberikan sebelum anak mengikuti pendidikan di sekolah dasar. Fokus pendidikan bagi anak usia 0 sampai 6 tahun adalah kematangan perkembangan anak yaitu bagaimana guru memastikan seluruh tugas perkembangan (kemampuan berpikir/kognitif, berkomunikasi/bahasa, fisik/motorik, emosi, dan sosial) dapat tumbuh dan berkembang dan tidak ada aspek terhambat”.

Untuk mendukung terlaksananya tugas yang harus diemban oleh guru, perlu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru sesuai dengan Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional (Ginanjar & Assurur, 2018). Dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa “guru harus memiliki empat kompetensi dalam mengajar untuk menunjang pribadi guru agar menjadi guru yang profesional. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Kompetensi Professional”.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap anak usia dini dan pengelolaan pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap anak usia dini, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak usia dini untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Alkornia, 2016). Kompetensi pedagogik merupakan suatu performansi (kemampuan) seseorang dalam bidang ilmu pendidikan (Rosita *et al.*, 2021).

B. Metode Penelitian

Menggunakan pendekatan kualitatif, jenis sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru PAUD X. Menurut (Sugiyono, 2019) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam (Sugiyono, 2016). Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau

mengumpulkan data. *Interviewer* menanyakan sejumlah pertanyaan kepada *interviewee* untuk mendapat jawaban (Fadhallah, 2021). Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui mengamati perilaku dalam situasi tertentu kemudian mencatat peristiwa yang diamati dengan sistematis dan memaknai peristiwa yang diamati. Observasi dapat menjadi metode pengumpulan data yang dapat dipertanggungjawabkan tingkat validitas dan reabilitasnya asalkan dilakukan oleh observer yang telah melewati latihan-latihan khusus, sehingga hasil dari observasi tersebut dapat dijadikan sumber data yang akurat dan terpercaya sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan (Ni'matuzahroh & Susanti, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang didapat dari Narasumber adalah kepala sekolah dan 2 orang guru PAUD X dengan didasari atas pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan untuk di KKG (Kelompok Kerja Guru) sudah kurang aktif. Terlebih sekitar 2 tahun yang lalu sudah tidak jalan. KKG di PAUD X sudah bagus. Selalu ada pertemuan seminggu sekali atau sebulan sekali. Namun sejak pandemi jarang terealisasi. Untuk *workshop* PAUD X sudah bagi waktu, bulan ini ada *workshop* boleh siapa aja yang ikut. Kadang-kadang kita semuanya ikut dan tergantung dana yang disiapkan. Untuk seminar mencoba selalu ikut, karena memang seminar itu kebanyakan dari dinas pendidikan.

Program tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan Tedjawati (2011) Meningkatkan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), kursus kependidikan, *workshop*, supervisi dan rapat sekolah. Peningkatan kompetensi pedagogik lainnya dapat dilakukan melalui sikap saling belajar antar guru dan mengadakan *lesson study*.

Selain itu program untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru juga diperlukan peran pemimpin untuk dapat membangkitkan motivasi guru dan dorongan untuk mencapai tujuan bersama (Musadad, 2010), selain peran pemimpin, peran siswa perlu dilibatkan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru karena dengan kerja sama guru dan siswa, maka guru dapat memahami pola pikir siswa dan mengembangkan pembelajarannya (Fullan & Langworthy, 2014).

kepala sekolah melaksanakan perencanaan secara bertahap, meliputi perencanaan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek dengan mengikutsertakan para guru dalam program pendidikan dan pelatihan dengan pengembangannya dengan cara menyediakan fasilitas penunjang.

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Saryati (2014) mengoptimalkan profesionalisme dan kualitas guru. Program ini merupakan sarana bagi guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pedagogiknya melalui beberapa upaya dapat dilakukan oleh lembaga atau sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, seperti dengan mengadakan lokakarya (*workshop*), dan mengadakan penataran guru. Selain itu, guru juga dapat mengikuti seminar, *workshop*, dan menerbitkan jurnal baik nasional ataupun internasional untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru juga yaitu latar belakang pendidikan masih ada tenaga pendidik non formal yang berlatar belakang SMA, rendahnya kualitas kemampuan tenaga pendidik anak usia dini ini berimplikasi terhadap rendahnya kualitas pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan di lembaga.

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Wiyani (2015: 114) Setiap guru pasti mengalami beberapa kendala dalam melaksanakan tugas tugasnya. Adapun berbagai kendala yang menjadikan permasalahan guru dalam peningkatan kompetensinya meliputi keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki guru, kurangnya minat dan pengetahuan yang dimiliki guru mengenai kompetensinya, kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Ada beberapa alasan yang membuat guru tidak mendayagunakan media pembelajaran, salah satunya yaitu sekolah tidak menyediakan sarana pembelajaran dan media pembelajaran membuat guru

mengalami kerepotan mengikuti pelatihan-pelatihan atau webinar yang dilaksanakan oleh pemerintahan baik dari daerah kecamatan atau pelatihan-pelatihan yang memang diluar dari pemerintah dan IGTK yaitu misalnya dari universitas-universitas, mencari sumber-sumber yang memang memberikan edukasi untuk peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah (Helmawati, 2014).

Solusi tersebut diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Mujtahid (2011) guru dan pihak sekolah menyiapkan upaya agar kompetensi guru tetap meningkat secara terus menerus, upaya tersebut diantaranya memanfaatkan waktu, tenaga dan biaya sebaik mungkin, menambah pengetahuan lewat membaca buku, jurnal ilmiah, surat kabar dan internet, hingga mengirim guru untuk mengikuti berbagai pelatihan. Bahwa cara yang ditempuh guru untuk mengembangkan metode yaitu mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan yang sifatnya insidental, membaca buku-buku tentang metode pembelajaran yang relevan, dengan cara berdiskusi dan saling tukar menukar ide, pengalaman terhadap sesama teman guru di sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian bahwa, dalam merealisasikan keyakinan tersebut, kepala sekolah PAUD X mempunyai beberapa program untuk lebih mengembangkan tingkat kompetensi guru atau pendidik. Adapun strategi atau program kompetensi kepala sekolah PAUD X dalam meningkatkan kompetensi, terlebih mengenai kompetensi pedagogik guru PAUD X adalah seperti pelatihan untuk lebih meningkatkan kompetensi guru, dengan seringnya guru mengikuti pelatihan, maka akan meningkatkan kompetensi dan pengetahuan guru tentang cara belajar mengajar secara efisien. Karena dalam pelatihan tersebut akan dipaparkan bagaimana cara penerapan metode, media, cara mengolah kelas, dll. Sehingga dalam perjalanannya siswa akan merasa nyaman dan lebih mudah untuk menyerap materi yang disampaikan oleh pendidik.

Kemudian Kompetensi guru merupakan kemampuan antara perpaduan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffa membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik pengembangan diri pribadi dan profesionalisme.

Disamping pelatihan yang diadakan sekolah, guru juga bisa mengikuti pelatihan-pelatihan diluar, baik yang diselenggarakan oleh Depag, Universitas, maupun oleh instansi-instansi yang lainnya, dan sebagai seorang guru hendaknya memanfaatkan kesempatan tersebut.

Dalam mengikuti pelatihan yang sudah di programkan guru bisa menjalankan melalui inisiatif sendiri atau dengan cara lain melalui penugasan yang dilakukan oleh kepala sekolah atau lembaga kepala guru yang bersangkutan, sehingga mengikuti pelatihan tersebut akan lebih banyak membantu guru dalam meningkatkan kompetensinya. Sebagian guru yang pernah mengikuti pelatihan diluar sekolah adalah Iceu Triastuti, Noneng Sumiati, Tini Kusmiati.

Ketiga guru tersebut pernah mengikuti pelatihan “Pembelajaran PAUD yang menyenangkan”. Sedangkan untuk kepala sekolah sendiri pernah mengikuti pelatihan “kompetensi tenaga pendidik Paud”.

Kemudian Sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah bahwa standar kualifikasi guru adalah minimal harus sarjana S1. Karena kualifikasi tersebut merupakan salah satu syarat menjadi guru yang professional. Jadi sekalipun orang tersebut menguasai materi yang diajarkan akan tetapi dia belum memenuhi standar kualifikasi tersebut, maka dia tidak bisa dikatakan guru yang professional.

Karena antara pengetahuan dan kualifikasi merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dan keduanya saling bersinergi. Oleh karena itu demi menindak lanjuti kebijakan pemerintahan tersebut, kepala sekolah PAUD X tidak henti hentinya mendorong dan memotifasi semua guru dan karyawan yang ada guna meningkatkan pengetahuan dan kualifikasinya baik yang sudah S1 maupun yang belum. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru.

Dari beberapa strategi yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah PAUD X memiliki indikasi untuk mengembangkan kompetensi guru yang ada dilembaga tersebut. Hal ini dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah melalui program-program yang telah direncanakan dan dilaksanakan seperti halnya program diatas.

Disamping itu kebijakan yang sudah ditetapkan oleh kepala sekolah adalah bertujuan untuk lebih meningkatkan yang ada di PAUD X, karena mutu pendidikan tidak lepas dari seorang pendidik atau guru. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi kualitas profesional guru maka akan semakin bagus pula mutu pendidikan yang ada dilembaga tersebut. Oleh karena itu peran seorang kepala sekolah sangatlah penting sekali, sehingga sosok kepala sekolah yang memiliki pengetahuan yang luas serta memiliki ide-ide yang cerdas sangatlah membantu terhadap kemajuan lembaga.

Adanya Faktor Penghambat Kepala Sekolah dalam Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD di PAUD X, seperti faktor dari dalam pribadi guru sendiri antara lain: perbedaan kemampuan dasar guru, ini dapat terjadi karena latar belakang pendidikan, perbedaan pengalaman kerja, dan perbedaan umur, dan faktor dari luar pribadi guru antara lain banyaknya guru-guru yang tempat tinggalnya jauh dari lokasi sekolah, masih kurangnya sarana dan prasarana di PAUD X, serta kurangnya dukungan dari orangtua dalam memenuhi kebutuhan anaknya sendiri.

Daftar Pustaka

- Alkornia, S. (2016). Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik Dan Profesionalisme Guru Paud Dharma Wanita Binaan Skb Situbondo. *Pancaran*, 5(4), 143–158.
- Elfayetti. (2011). Kompetensi Guru Dan Peran Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan. *Jurnal Geografi*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jg.v3i1.7285>
- Fadhallah, R. A. (2021). WAWANCARA. UNJ PRESS.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). A Rich Seam How New Pedagogies Find Deep Learning Authors. In *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part B: Journal of Engineering Manufacture* (Vol. 223, Issue 4). Pearson. <https://doi.org/10.1243/09544054JEM1403>
- Ginangjar, M. H., & Assurur, M. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 3 Karawang Jawa Barat. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 207. <https://doi.org/10.30868/im.v1i2.277>
- Helmawati. (2014). *Meningkatkan kinerja kepala sekolah/madrasah melalui managerial skills* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Mujtahid. (2011). *Pengembangan Profesi Guru* (2nd ed.). UIN-MALIKI PRESS MALANG.
- Musadad, A. A. (2010). Peran kepemimpinan, etos kerja, dan persepsi kepala sekolah terhadap mutu pendidikan. *Paedagogia*, 13(2), 142–153.
- Ni'matuzahroh, & Susanti, P. (2018). *Observasi : Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rosita, R., Aziz, H., & Afrianti, N. (2021). Hubungan Kualifikasi Akademik dengan Kompetensi Pedagogik Guru RA. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(1), 62–68. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i1.225>
- Saryati, S. (2014). Upaya Peningkatan Kompetensi Paedagogik Guru Sekolah Dasar. *JBMP: Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 669–681. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/3812>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabet.

Meilani Nurhayati *et al.* *Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Paud...*

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabet.

Tedjawati, J. (2011). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Lesson Study: Kasus Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 480. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.43>